

Takwil *As-Sirāt Al-Mustaqīm* dalam Pembacaan Tafsir Mullā Ṣadrā

Nurul Khair¹, Ahmed Zaranggi Ar Ridho², Siti Hadaynayah Salsabila³

¹Ahlul Bayt International University Teheran, Iran

²Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta, Indonesia

³Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: nurulkhair97@gmail.com

Abstract: This paper is a literature review of Mullā Ṣadrā's thoughts on takwil *as-ṣirāt al-mustaqīm* which is studied through his main work, entitled *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. By using the descriptive-analytical method, the conclusion is that takwil *as-ṣirāt al-mustaqīm* in Mullā Ṣadrā's view is studied through two approaches, namely the text analysis method and *mukāshafah* as a process of knowing the true meaning of the term *as-ṣirāt al-mustaqīm*. In discourse, it is known that the commentators are divided into two views, namely the historical view which examines the term *as-ṣirāt al-mustaqīm* based on textual narrations and the view of *'aql al-ijtihād* based on rationality. The implication of these two views is to limit the meaning and essence of the term *as-ṣirāt al-mustaqīm* based on historical and intellectual references. In order to overcome these problems, this paper aims to explain the nature and meaning of *as-ṣirāt al-mustaqīm* based on Mullā Ṣadrā's takwil by mediating historical and rational views. The result of this paper is to offer a new perspective on understanding the terms of the Qur'an transcendental, so that each individual can clearly understand the meanings and nature of *as-ṣirāt al-mustaqīm*.

Keywords: *as-ṣirāt al-mustaqīm*, meaning, essence, textual

Abstrak: Tulisan ini merupakan telaah pustaka pemikiran Mullā Ṣadrā mengenai takwil *as-ṣirāt al-mustaqīm* yang dikaji melalui karya utamanya, berjudul *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, dihasilkan kesimpulan bahwa takwil *as-ṣirāt al-mustaqīm* dalam pandangan Mullā Ṣadrā dikaji melalui dua pendekatan, yaitu metode analisis teks dan *mukāshafah* sebagai proses mengetahui makna hakikat term *as-ṣirāt al-mustaqīm*. Secara diskursus, diketahui para mufasir terbagi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan riwayat yang mengkaji term *as-ṣirāt al-mustaqīm* berdasarkan periwayatan tekstual dan pandangan *'aql al-ijtihād* berdasarkan rasionalitas. Implikasi dari kedua pandangan tersebut, ialah membatasi pemaknaan dan hakikat term *as-ṣirāt al-mustaqīm* berdasarkan referen-referen riwayat maupun akal. Demi mengatasi permasalahan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat dan makna *as-ṣirāt al-mustaqīm* berdasarkan takwil Mullā Ṣadrā dengan menengahi pandangan riwayat dan rasional. Hasil dari tulisan ini ialah menawarkan cara pandang baru memahami term-term Alquran secara transendental, sehingga setiap individu dapat memahami makna-makna dan hakikat *as-ṣirāt al-mustaqīm* secara jelas.

Kata Kunci: *as-ṣirāt al-mustaqīm*, makna, hakikat, tekstual

Pendahuluan

Alquran merupakan kitab pedoman Islam yang diturunkan Allah swt kepada Muhammad Saw melalui perantara Jibril memiliki urgensi untuk membimbing umat Muslim menuju jalan yang lurus (*al-ṣirāṭ al-mustaqīm*) dalam mendekatkan diri kepada-Nya.¹ Dalam diskursus ilmu pengetahuan, para pemikir dan mufasir memiliki ragam pandangan yang sejalan dalam memahami urgensi eksistensi Alquran sebagai kitab pedoman dan petunjuk umat Muslim, seperti Abdul Karim Shorouh memandang bahwa kitab Alquran merupakan petunjuk nyata bagi setiap manusia untuk memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan di dunia maupun akhirat.² Adapun Ibn Taimiyah berpandangan bahwa Allah swt telah menganugerahkan kepada umat manusia sebuah kitab petunjuk untuk menghindari berbagai perbuatan yang menyimpang di jalan-Nya.³ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa urgensi utama diturunkannya Alquran, ialah membimbing dan memberikan petunjuk jalan yang lurus kepada umat Muslim dalam memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan eksistensi di dunia akhirat.

Salah satu petunjuk utama Alquran dalam membimbing umat Muslim adalah *al-ṣirāṭ al-mustaqīm*. Hal ini dapat ditinjau melalui tiga indikator. *Pertama*, penyebutan term jalan yang lurus disebut sebanyak 32 kali di dalam Alquran.⁴ *Kedua*, terdapat ayat khusus di dalam surah al-Fatihah yang berbentuk doa untuk memohon hidayah berupa jalan yang lurus. Surah al-Fatihah merupakan surah yang memiliki berbagai keutamaan, salah satu keutamaannya –yang berkaitan dalam hal ini- yaitu selalu dibaca dalam ibadah salat (*sab' al-mathānī*), sehingga permintaan kepada jalan yang lurus senantiasa dibaca minimal 17 kali dalam sehari oleh seluruh kaum muslim di setiap salatnya.⁵ Oleh karenanya, hidayah jalan yang lurus menjadi penting bagi seorang hamba dalam salat dan hidupnya. Adapun indikator *ketiga*, adalah terdapat perintah khusus dari Allah

¹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Amthāl fī tafsīr kitābillah al-munzal* (Qum: Madrasah Amirul mukminin, 1421 HQ), 1: 74.

² Abdul Karim Shorouh, *Kabz wa Bast Teorik-e Syariat* (Tehran: Muasseh Farhange Sirath, 1389 H), 2.

³ Mohd Sulaiman Nuba & dkk, "Ibn Timiyyah's View of Al-Tasyabbuh: Analysis of The Book Iqtida' Al-Sirat al-Mustaqim li Mukhalafati Ashab al-Jahim," *Journal Research in Islamic Studies* 3,1 (2016): 18.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 1: 79.

⁵ Menurut banyak hadis Nabi saw dan kebanyakan para ulama, al-Fatihah disebut *sab' al-mathānī*. *Sab'* mengacu pada tujuh ayat al-Fatihah dan *al-mathānī* berarti yang berulang-ulang, karena berkali-kali dibaca dalam salat.

untuk senantiasa mengikuti jalan yang lurus dan menghindari jalan selainnya, sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-An'am [6]: 153:⁶

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan itu, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu dapat menceraikanmu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.”

Berdasarkan tiga indikator di atas, dapat diketahui jalan yang lurus merupakan petunjuk penting untuk diraih dalam meniti jalan kesempurnaan manusia. Syarat untuk meraih hidayah atau petunjuk adalah kesiapan seorang hamba, salah satu kesiapan tersebut adalah dengan berusaha memahami makna dari jalan yang lurus di dalam Alquran sebelum mengamalkannya. Demi memahami makna *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*, setiap manusia perlu merujuk pada kitab-kitab tafsir. Dalam hal ini, para mufasir memiliki beragam pendapat dalam menafsirkan term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*. Jika merujuk kepada kitab tafsir *al-Durr al-Manthūr* karya Suyūṭī, maka ditemukan bahwa jalan yang lurus memiliki banyak tafsiran. Ada yang mengatakan agama yang benar (*dīn al-haq*), Islam, Alquran, dan Rasulullah beserta sahabatnya.⁷ Adapun pandangan dari mufasir—dengan metode penafsiran yang sama- berbeda, seperti ‘Abdul Ali al-Huwaizī dalam karyanya berjudul, *Nūr al-Thaqalain* menafsirkan melalui riwayat dari jalur Ahlulbait, bahwa jalan yang lurus adalah Imam Ali as, Ahlulbait Nabi, dan dua jalan (*sirāṭ*); di dunia dan di akhirat. Makna jalan di dunia adalah para Imam yang harus ditaati, barang siapa yang mengenalnya di dunia maka akan mendapat petunjuk ketika melewati jembatan yang terdapat di akhirat, adapun yang tidak mengenalnya maka akan tergelincir menuju neraka.⁸

Perbedaan penafsiran mengenai konsep *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* akan mempengaruhi pengetahuan dan perilaku umat Muslim, sehingga menciptakan garis ketersinggungan dalam sistem kepercayaan individu. Diketahui bahwa umat Muslim yang menerima konsep *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* melalui jalur penafsiran *Nūr al-Thaqalain* diyakini oleh Muslim Syiah yang mempercayai para Imam suci sebagai hidayah yang memberikan

⁶ ‘Abdul Ali al-Huwaizī, *Tafsīr Nūr al-Thaqalain* (Qum: Mansyurat Isma’Iliyani, 1415 H), 22-24.

⁷ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr bi al-Ma’thūr* (Qum: Maktabah Ayatullah Mar’asyi al-Najafi, 1440 H), 1: 15.

⁸ ‘Abdul Ali al-Huwaizī, *Tafsīr Nūr al-Thaqalain* (Qum: Mansyurat Isma’Iliyani, 1415 H), 22-24.

petunjuk jalan yang lurus.⁹ Sedangkan, sebagian umat Muslim lainnya yang mengikuti penafsiran *al-Durr al-Manthūr*, ialah Muslim Sunni yang justru meyakini para sahabat Nabi Saw sebagai pemberi petunjuk jalan yang lurus. Tentu, perbedaan pengetahuan mengenai *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* menciptakan sikap yang tidak toleransi dan saling mengklaim keyakinannya terhadap konsep *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* merupakan konsep yang benar dan di luar keyakinannya sesuatu yang salah. Akibatnya, sebagian umat Muslim membatasi diri dari berbagai keyakinan di luar dirinya. Implikasinya, *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* tidak memberikan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebaliknya, melahirkan kekacauan dalam kehidupan umat Muslim.

Demi mengatasi ragam permasalahan di atas, dibutuhkan sebuah penafsiran yang mampu membahas term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* secara komprehensif dan explanative. Tulisan berjudul *Takwil As-Sirāṭ Al-Mustaqīm dalam Pembacaan Tafsir Mullā Ṣadrā* ini, berusaha mengkaji dan menelaah takwil *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam penafsiran Mullā Ṣadrā dengan merujuk pada magnum opusnya, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Arief Rahman dalam penelitian berjudul *Konsep as-Sirāṭ al-Mustaqīm dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat yang Menjelaskan Term al-Sirāṭ al-Mustaqīm)* dimuat dalam Jurnal Al-Tadabbur yang mengkaji konsep *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* melalui pendekatan tafsir.¹⁰ Adapun tulisan ini, mengkaji referen *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* melalui pendekatan takwil sebagai penawaran baru dalam dunia Islam.¹¹

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur, *Takwil dalam Pandangan Mullā Ṣadrā* dimuat dalam Jurnal Kanz Philosophia yang mengkaji masalah konstruksi takwil Mullā Ṣadrā secara umum, kemudian dihubungkan pada isu kontroversi takwil, fondasi takwil, dan metode takwil Mullā Ṣadrā.¹² Berbeda dengan penelitian ini berfokus pada berfokus pada referen *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* yang dikembangkan Mullā Ṣadrā dalam sistem takwilnya melalui kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-*

⁹ Husain Thabathabai, *A Series of Islam and Shi'a* (Qum: Ansariyan Publication, 2005), 52.

¹⁰ Rahman Arief, "Konsep al-Sirāṭ al-Mustaqīm dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat yang Menjelaskan Term al-Sirāṭ al-Mustaqīm)," *Jurnal Al-Tadabbur: Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, 2 (2018): 211

¹¹ Mullā Ṣadrā, *Mafātīḥ al-Ghaib* (Tehran: Muassasah Muṭāla'āt wa Taḥqīqāt Farangi, 1984), 73-75, dan Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mullā Ṣadrā: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, penj Mustamin al-Mandary (Jakarta: Sadra Press, 2017), 162.

¹² Muhammad Nur, "Takwil dalam Pandangan Mullā Ṣadrā," *Kanz Philosophia* 2, 2 (2012): 239.

Karīm untuk memperoleh makna dan hakikat *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*.¹³ Berdasarkan penelitian sebelumnya, tulisan ini bertujuan menyingkap makna dan hakikat referen jalan yang lurus untuk menengahi metode riwayat dan *'aql ijtihad* yang dipandang telah mempersempit *maṣādiq as-ṣirāṭ al-mustaqīm*.¹⁴ Di satu sisi, tulisan ini juga menawarkan cara pandang baru dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, guna memperoleh hakikat dan makna objek yang ditelaah melalui beberapa subtema, antara lain; *as-Sirāṭ al-Mustaqīm* dalam Alquran, diskursus *as-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, Metode Pentakwilan Mulla Sadra, dan takwil *as-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* dalam pandangan Mullā Ṣadrā untuk menjelaskan kebaharuan penelitian ini.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan melakukan pencarian dan penelaan terhadap data atau informasi mengenai takwil *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* Mullā Ṣadrā, baik dari buku, kitab tafsir, jurnal ilmu tafsir, skripsi, tesis, dan disertasi.¹⁵ Dalam mencari dan menelaah data penelitian, penulis menggunakan metode tematik tokoh yang bersifat deskriptif-analitis. Metode tematik tokoh adalah pendekatan yang membahas pandangan, ide, dan gagasan seorang tokoh mengenai satu tema atau istilah dalam Alquran.¹⁶ Penelitian ini membahas pandangan Mullā Ṣadrā mengenai konsep *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* yang dikaji melalui pendekatan takwil untuk memperoleh hakikat dan makna *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam Alquran.

Dalam membahas dan mengkaji takwil *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* perspektif Mullā Ṣadrā, penulis mengumpulkan data penelitian melalui dua sumber, yaitu primer dan sekunder.¹⁷ Sumber primer yang dirujuk dari *Tafsir Alquran Al-Karim* dengan menyoroti takwil *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* Mulla Sadra. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini, ialah merujuk pada buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas pemikiran, tafsir, dan takwil Mullā Ṣadrā.

¹³ Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Qum: Bīdār, 1379 HS), 1:123.

¹⁴ Mullā Ṣadrā, *Asrār al-Āyāt wa Anwār al-Bayyināt* (Tehran: Injaman Islāmī Hikmat wa Falsafah Islāmī, 1360 HS), 9: 2.

¹⁵ Mohammad Ali, *Memahami Riset* (Jakarta: Pustaka Cendikia Utama, 2011), 239.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 62-63.

¹⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 143.

Data-data yang diperoleh melalui sumber primer dan sekunder dikumpulkan menjadi satu, kemudian diklasifikasi berdasarkan subtema dalam penelitian ini untuk menghasilkan sebuah kajian dan pembahasan komprehensif yang dideskripsikan secara sistematis dalam penelitian ini.¹⁸ Data-data yang dikumpulkan dan dideskripsikan, selanjutnya dianalisis untuk memahami urgensi takwil *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* Mullā Ṣadrā sebagai solusi kekeliruan penafsiran para mufasir terhadap istilah Jalan yang Lurus dalam Alquran.¹⁹ Di satu sisi, analisis terhadap data primer dan sekunder juga bertujuan untuk menjelaskan signifikansi takwil Mullā Ṣadrā dalam menyingkap hakikat dan makna *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*.

***As-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm* dalam Alquran**

Kata *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam Alquran disebut sebanyak 32 kali yang mendeskripsikan Alquran sebagai kitab pedoman manusia memberikan perhatian khusus terhadap term tersebut. Untuk memperjelas kata *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*, penulis akan menyediakan tabel mengenai term jalan yang lurus dalam Alquran yang diklasifikasi berdasarkan ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*, sehingga para pembaca dapat merenungi kata *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* sebagai petunjuk;

Tabel. 1 Klasifikasi Term *as-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* berdasarkan Makiyah dan Madaniyah

No.	Surah/Ayat	Kandungan Ayat	Makiyah	Madaniyah
1	Al-Fatihah [1]:6	Permintaan petunjuk berupa jalan yang lurus.	√	
2	Al-Baqarah [2]:142	Allah memberi petunjuk berupa jalan yang lurus kepada siapa yang dikehendaki-Nya.		√
3	Al-Baqarah [2]:213	Allah memberi petunjuk berupa jalan yang lurus kepada siapa yang dikehendaki-Nya.		√
4	Ali Imran [3]:51	Menyembah Allah adalah jalan yang lurus.		√
5	Ali Imran [3]:101	Pemberian petunjuk berupa jalan yang lurus kepada siapa yang berpegang teguh dengan Allah. swt.		√

¹⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 30.

¹⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 181.

6	Al-Maidah [5]:16	Allah memberi petunjuk berupa jalan yang lurus kepada mereka yang mengikuti Rasulullah dan Alquran.		√
7	Al-An'am [6]: 39	Allah akan menyesatkan dan menjadikan seseorang pada jalan yang lurus sesuai kehendak-Nya.	√	
8	Al-An'am [6]:87	Mereka (para Nabi) telah dipilih dan diberi petunjuk berupa jalan yang lurus.	√	
9	Al-An'am [6]:153	Inilah jalan yang lurus, maka ikutilah.	√	
10	Al-An'am [6]:161	Allah telah memberi petunjuk berupa jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang <i>hanif</i> .	√	
11	Al-A'raf [7]: 16	Setan akan memalingkan manusia dari jalan yang lurus.	√	
12	Yunus [10]: 25	Allah memberi petunjuk berupa jalan yang lurus kepada siapa yang dikehendaknya.	√	
13	Hud [11]:56	Allah yang menguasai hamba-Nya, Dia berada di atas jalan yang lurus.	√	
14	Al-Hijr [15]:41	Inilah adalah jalan yang lurus kepada-Ku.	√	
15	An-Nahl [16]:76	Orang yang menyuruh berbuat adil berada di atas jalan yang lurus.	√	
16	An-Nahl [16]:121	Dia (Ibrahim) bersyukur atas nikmat-Nya, lalu dipilih dan diberi petunjuk berupa jalan yang lurus.	√	
17	Maryam [19]:36	Menyembah Allah adalah jalan yang lurus.	√	
18	Al-Hajj [22]:54	Allah lah pemberi petunjuk orang yang beriman kepada jalan yang lurus.		√
19	Al-Mu'minūn [23]:73	Nabi Muhammad menyeru mereka kepada jalan yang lurus.	√	
20	An-Nūr [24]:46	Allah memberi petunjuk berupa jalan yang lurus kepada siapa yang dikehendaknya.		√
21	Yasīn [36]:4	Nabi adalah dari utusan yang berada di atas jalan yang lurus.	√	
22	Yasīn[36]:61	Menyembah Allah adalah jalan yang lurus.	√	

23	As-Shāffāt [37]:118	Allah memberi petunjuk kepada keduanya (Musa dan Harun) berupa jalan yang lurus.	√	
24	As-Syūra [42]:52	Nabi Muhammad pemberi petunjuk menuju jalan yang lurus.	√	
25	Az-Zukhruf [43]:43	Nabi berada di atas jalan yang lurus.	√	
26	Az-Zukhruf [43]:61	Mengikuti Nabi Isa dan percaya pada hari kiamat adalah jalan yang lurus.	√	
27	Az-Zukhruf [43]:64	Menyembah Allah adalah jalan yang lurus.	√	
28	Al-Mulk [67]:22	Orang yang mendapat petunjuk berada di atas jalan yang lurus.	√	
29	An-Nisā' [4]:68	Allah memberi petunjuk orang yang menaati-Nya dan Rasul-Nya.		√
30	An-Nisā' [4]:175	Orang beriman dan berpegang teguh kepada Allah akan mendapat rahmat, keutamaan dan diberi petunjuk berupa jalan yang lurus.		√
31	Al-Fath [48]:2	Allah memberi petunjuk berupa jalan yang lurus kepada Nabi.	√	
32	Al-Fath [48]:20	Allah memberi petunjuk berupa jalan yang lurus kepada mereka yang berbaiat kepada Nabi di bawah pohon.	√	

Tabel.1 menjelaskan bahwa term *as-ṣirāt al-mustaqīm* tersebar di 32 surah dari 114 surah yang terdapat dalam Alquran. Jika diklasifikasikan melalui pendekatan *makkī-madani*,²⁰ maka dapat diketahui bahwa term *as-ṣirāt al-mustaqīm* lebih sering disebutkan dalam surah makiyah, yaitu sebanyak 23 surah. Sedangkan yang terdapat dalam surah madaniyah adalah berjumlah 9 surah. Dari kedua pembagian tersebut, dipahami bahwa surah makiyah membahas persoalan dasar-dasar makrifat, dasar keimanan, dan dakwah Islam, seperti; ajakan untuk selalu berakhlak, beristiqamah,

²⁰ Teori *makkī-madani* adalah teori dalam ilmu al-Qur'an (*'Ulūm al-Qur'ān*) berfungsi untuk pengklasifikasian surat di dalam al-Qur'an berdasarkan waktu turunnya ayat. Jika turun sebelum hijrah Nabi. Saw disebut surah *makiyyah*, adapun jika turun setelah hijrah Nabi. Saw. disebut surah *madaniyyah*. Safari Daud, "Makiyah dan Madaniyah: Teori Konvensional dan Kontemporer," *Jurnal Dialogia* 8, 1 (2010):2-3, dan Nia Kurniawatie, "Kontekstualisasi Konsep Makki-Madani dan Nasikh-Mansukh Mahmoud Muhammad Thaha (1909-1985) terhadap Ayat-Ayat Kepemimpinan," *Journal Studi Alquran dan Hukum: Syariati* 3,1 (2017):30

keselamatan akidah, dan bersikap tegas terhadap keyakinan yang batil.²¹ Adapun surah madaniyah membahas tentang rincian-rincian hukum dan penjelasan syariat Islam, seperti aturan hubungan antar sesama manusia di bidang keluarga, sosial, ekonomi, dan politik.²²

Berdasarkan klasifikasi makiyah dan madaniyah, dapat diketahui bahwa term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam Alquran membahas permasalahan akidah, akhlak, dan keyakinan-keyakinan yang mendasar bagi umat Islam. Oleh karenanya, jalan yang lurus bukan berkaitan erat dengan persoalan hukum dan syariat yang banyak dibicarakan oleh surah yang tergolong madaniyah dengan merujuk kembali penyebutan term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* lebih banyak disebutkan secara makiyah, yaitu 23 berbanding 9. Dari 23 surah yang menyebutkan term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dari sisi makiyah, ditemukan 3 kandungan universal, yaitu *pertama*, jalan yang lurus disebutkan dalam lingkup petunjuk yang terbagi menjadi 3 jenis redaksi; redaksi pertama adalah petunjuk yang diberikan atas kehendak Allah, redaksi kedua adalah petunjuk yang diberikan dengan membutuhkan syarat, dan redaksi terakhir menyebutkan bahwa Allah adalah pemberi hidayah bagi orang-orang yang beriman.²³

Penyebutan jalan yang lurus sebagai petunjuk adalah yang terbanyak disebutkan dalam Alquran, dibandingkan dengan kandungan yang lainnya, sehingga menunjukkan term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah petunjuk utama dan terpenting bagi manusia untuk meniti jalan kesempurnaan.²⁴ *Kedua*, jalan yang lurus bermakna ibadah menyembah Allah swt. Sedangkan kandungan yang *ketiga*, jalan yang lurus disebutkan dalam makna *maqām* atau kedudukan oleh para pemberi petunjuk menuju kesempurnaan. Pemberi petunjuk dalam hal ini, dapat disandarkan kepada Allah. swt, Nabi, Rasul, dan orang-orang yang diberikan tugas khusus oleh Sang Maha Pemberi Petunjuk. Walaupun pada realitasnya tugas memberi petunjuk hanya diperuntukkan bagi Allah saja, hanya Dia yang dapat memberikan petunjuk, panduan, bimbingan kepada hamba-hamba Nya, sekalipun Nabi Muhammad tidak mampu memberikan petunjuk secara sempurna.²⁵

²¹ Muḥammad Hādī Ma'rifat, *Tārīkh al-Qur'ān* (t.tp: t.p, 1428 H), 71.

²² Muḥammad Bāqir Hākīm, *'Ulūm al-Qur'ān* (Qum: Dār al-Fikr al-Islāmī, 1427H), 133.

²³ Al-Qushyairī, *Laṭā'if al-Ishārāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), 1: 13-14.

²⁴ Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 1: 102, dan Mahmūd al-Azhārī, *as-Ṣirāṭ al-Mustaqīm al-Ḥādī ilā Rabb al-'Ālamīn* (Kairo: al-Istiḳāmah, 1370 H), 8.

²⁵ Muḥammad Ḥusein, Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Qum: al-Mu'assasah al-Nasyr al-Islāmī, 1417 H), 1: 75.

Dari ragam penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa term *as-ṣirāt al-mustaqīm* dalam Alquran membahas keyakinan dasar umat Muslim tanpa mengabaikan sisi hukum dan syariatnya melalui sebuah petunjuk hanya diberikan oleh Allah semata. *As-ṣirāt al-mustaqīm* sebagai petunjuk akan meningkatkan kualitas dan derajat eksistensi manusia untuk mendekatkan diri kepada Sang Pemberi Petunjuk dan menghindari segala larangan-Nya.²⁶ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa term *as-ṣirāt al-mustaqīm* dalam Alquran merupakan sebuah petunjuk bagi manusia untuk meningkatkan derajat eksistensinya sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah swt. Demi mempertegas penjelasan *as-ṣirāt al-mustaqīm* dalam Alquran, penulis akan menjelaskan diskursus *as-ṣirāt al-mustaqīm* pada pembahasan selanjutnya.

Diskursus Jalan yang Lurus

Secara diskursus, terdapat beberapa pandangan para mufasir klasik dan kontemporer yang mengkaji dan menelaah istilah jalan yang lurus dalam Alquran.²⁷ Pandangan para mufasir dapat ditelusuri melalui kitab-kitab tafsir dalam memahami dan menafsirkan seluruh kata *as-ṣirāt al-mustaqīm* yang tersebar di berbagai surah dan ayat Alquran, seperti, Abū Ja'far bin Jarīr dalam kitabnya berjudul *at-Ṭabarī* menjelaskan para ahli tafsir telah sepakat memahami istilah *as-ṣirāt al-mustaqīm* sebagai jalan yang lurus tanpa berkelok-kelok yang ditegaskan melalui pendekatan riwayat, ialah Alquran, Islam, *at-tariq*, dan Nabi Muhammad beserta 2 sahabatnya, Abu bakar dan Umar bin Khattab.²⁸ Adapun 'Abdul Ali al-Huwaizī dalam *Nūr al-Thaqalain* menafsirkan istilah *as-ṣirāt al-mustaqīm* melalui riwayat ahlulbait, bahwa jalan yang lurus adalah Imam Ali, Ahlulbait Nabi, dan dua jalan (*sirāt*); di dunia dan di akhirat, adapun jalan di dunia adalah Imam yang harus ditaati, barang siapa yang mengenalnya di dunia maka akan mendapat petunjuk ketika melewati jembatan yang terdapat di akhirat, adapun yang tidak mengenalnya maka akan tergelincir menuju neraka.²⁹

Perbedaan penafsiran antara 'Abdul Ali al-Huwaizī dan Abū Ja'far bin Jarīr didasari oleh perbedaan sumber tafsir, antara riwayat Ahlulsunnah dan Ahlulbait. Dalam

²⁶ Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 1: 487, dan Mullā Ṣadrā, *al-Hikmah al-Muta'āliyah fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah* (Tehran: Injaman Islāmī Hikmat wa Falsafē Islāmī, 1360 HS), 9: 288.

²⁷ Arief Rahman, "Konsep Al-Sirat Al-Mustaqim dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat yang Menjelaskan Term Al-Sirat Al-Mustaqim," *Jurnal Al-Tadabbur* 3, 2 (2018): 213.

²⁸ Muḥammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī* (Kairo: Dār as-Salām, 1430 H), 1: 103.

²⁹ 'Abdul Ali al-Huwaizī, *Tafsīr Nūr al-Thaqalain* (Qum: Mansyurat isma'iliyani, 1415 H), 22-24.

menyikapi perbedaan tersebut, Fakhr ar-Rāzī dalam magnum opusnya, *Mafātīh al-Ghaib* memaknai kembali term jalan yang lurus melalui QS. al-An'am [6]:153 adalah mukmin yang meminta kepada Allah untuk ditunjukkan jalan lurus, sehingga ia berada dalam posisi tengah (*al-waṣṭ*) antara dua sisi ekstrim dalam seluruh akhlak dan perbuatannya. Lebih lanjut, Fakhr ar-Rāzī mempertegas pandangannya melalui ayat ketujuh surah al-fatihah merupakan *badal* bagi siapa saja yang dianugerahkan oleh Allah swt sebuah nikmat tanpa kualifikasi ruang dan waktu. Artinya, setiap manusia berhak memperoleh jalan yang lurus sebagai hidayah atau petunjuk-Nya.³⁰

Pandangan Fakhr ar-Rāzī, dipertegas dan disempurnakan oleh al-Maraghi bahwa *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah agama-agama dan *kitabullah* yang berasal dari Allah swt yang disampaikan melalui para Rasul. Setiap agama dan *kitabullah* memiliki ajaran pokok yang satu, meskipun berbeda ruang dan waktu;

Kita telah diperintahkan untuk mengikuti jalan orang-orang terdahulu, karena agama Allah itu satu di setiap zaman, yaitu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, hari akhir, berakhlak dengan akhlak utama dan amal yang baik serta meninggalkan kejelekan. Selain dari itu adalah perkara cabang dan hukum yang berbeda sesuai dengan perbedaan jaman dan tempat.³¹

Pandangan Fakhr ar-Rāzī dan al-Maraghi diikuti oleh beberapa mufasir Ahlulbait, seperti Nāṣir Makārim Shirāzī dalam tafsirnya *al-Amthal* menyebutkan jalan yang lurus adalah agama tauhid dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh Allah swt sebagai bentuk penyembahan murni mencapai kesempurnaan derajat eksistensi.³² Menurut Nāṣir Makārim Shirāzī setiap ajaran agama, khususnya Islam mengajarkan individu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan mematuhi ragam perintah dan menjauh larangan-Nya sebagai proses meningkatkan derajat, tanpa memandang penafsiran bersumber dari sahabat maupun para Imam. Sebab, para sahabat dan Imam mengajarkan ajaran Islam yang berasal dari Nabi, Alquran, dan Allah swt sebagai Sang Pemberi Petunjuk dalam kehidupan manusia.³³

Berdasarkan ragam penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan pandangan menafsirkan term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* didasari oleh perbedaan sanad dan periwayatan dalam memahami keberadaan jalan yang lurus. Meskipun, beberapa mufasir kontemporer, seperti Nāṣir Makārim ash-Shirāzī memaknai kembali term *as-*

³⁰ Fakhr ar-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib* (Beirut: Dār ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H), 1: 220.

³¹ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirut: Dār ihyā' at-Turāth al-'Arabī, t.t), 36.

³² Nāṣir Makārim Shirāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitābillah al-Munzal*, 1: 57.

³³ Nāṣir Makārim Shirāzī, *al-Amthāl fī Tafsīr Kitābillah al-Munzal*, 1: 55.

ṣirāṭ al-mustaqīm sebagai agama tauhid, setelah merujuk kembali pada penafsiran para pemikir sebelumnya, seperti Fakhr ar-Rāzī dan al-Maraghi tanpa harus mempermasalahkan sumber dan sosok jalan yang lurus. Adapun, Quraish Shihab memandang jalan yang lurus hanya satu dan selalu bersifat benar serta luas, sehingga setiap individu dapat berlapang dada menghadapi perbedaan mengenai penafsiran *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*.³⁴ Berlapang dada menghadapi perbedaan akan mengantarkan paradigma umat Muslim untuk membangun relasi masyarakat yang mengedepankan toleransi, keterbukaan, dan mencari berbagai persamaan menciptakan perdamaian dan menghindari permusuhan dalam konteks sosial.³⁵

Demikian, dapat dipahami bahwa term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam pandangan para mufasir berusaha membimbing manusia menuju kesempurnaan universal, melingkupi sosial dan keagamaan yang memiliki peran penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Akan tetapi, perlu menjadi catatan penting bahwa penafsiran para mufasir mengenai term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* tidak menjelaskan proses manusia mencapai kesempurnaan universal dalam dirinya. Salah satu akar permasalahan, ialah para mufasir terlalu berfokus pada perbedaan pandangan antara riwayat *Ahlussunnah* dan *Ahlulbait* daripada membahas proses mencapai kesempurnaan universal yang dipandang dapat memicu perbedaan pandangan dalam konteks paradigma maupun sosial, sehingga penafsiran para mufasir dari masa klasik hingga kontemporer belum menjelaskan makna dan hakikat *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*. Di satu sisi penafsiran secara riwayat hanya menjelaskan urgensi dari riwayat dari pada objek penafsiran. Demi mengatasi permasalahan tersebut, penulis akan membahas metode takwil *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam penafsiran Mullā Ṣadrā pada pembahasan selanjutnya.

Metode Penakwilan Mullā Ṣadrā

Dalam melakukan penakwilan ayat-ayat Alquran, Mullā Ṣadrā menggunakan dua metode utama, yaitu metode analisis teks untuk memahami makna lahiriah dan metode penyingkapan untuk memahami makna batin.³⁶ Berikut ini, penulis akan menjelaskan metode-metode tersebut secara terpisah agar dapat dipahami dengan baik.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 1: 80.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 59.

³⁶ Kerwanto, "Epistemology of the Esoteric Interpretation of the Quran (Study about Ta'wīl al-Qur'ān)," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 4, 1 (2020): 104, dan Seyyed Hossein Nasr,

Metode Analisis Teks

Metode analisis teks merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Mullā Ṣadrā untuk menakwilkan ayat-ayat Nya dengan mengkaji dan menelaah akar kata, bahasa, dan susunan kalimat. Menurut Mullā Ṣadrā, metode analisis teks bertujuan untuk memahami makna lahiriah suatu ayat sebagai pengetahuan dasar untuk memperoleh makna batin sebuah term dengan melibatkan kaidah *rūḥ al-ma'nā*.³⁷ Kaidah *rūḥ al-ma'nā* merupakan fondasi penakwilan Mullā Ṣadrā yang bertujuan untuk mengetahui ketunggalan makna sebuah kata pada setiap eksistensinya. Berdasarkan kaidah *rūḥ al-ma'nā*, dapat diketahui bahwa Mullā Ṣadrā berusaha menerapkan dua pendekatan pada satu kaidah yang bertujuan untuk menjaga kesucian teks Alquran dan juga memperoleh hakikat suatu ayat dalam teks Alquran tanpa mengabaikan makna lahiriah dan batin.³⁸

Dengan demikian dapat diketahui bahwa metode analisis teks yang melibatkan kaidah *rūḥ al-ma'nā* dalam penakwilan Mullā Ṣadrā bermaksud untuk menyelaraskan dua makna pada setiap ayat Alquran dengan tujuan menyelami makna yang terkandung. Proses penyelaman makna ayat Alquran diawali dengan mengkaji dan menganalisis ayat yang terdiri dari akar kata, bahasa, dan susunan kalimat untuk memperoleh pemahaman secara tekstual sebagai langkah awal melakukan penakwilan untuk melangkah pada metode penyingkapan batin atau *mukashāfah* terhadap ayat-ayat Alquran.³⁹

Metode Penyingkapan Batin (*Mukāshafah*)

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa metode *mukashāfah* merupakan langkah selanjutnya memahami ayat-ayat Alquran setelah metode analisis teks dalam penakwilan Mulla Sadra. Metode *mukashāfah* dalam pandangan Mullā Ṣadrā harus dilandasi oleh penyucian jiwa atau *tazkiyyah al-nafs* sebagai jalan utama untuk memahami ilmu *kashf*, makam *'ain al-yaqīn* dan makam *haq al-yaqīn*.⁴⁰ Menurut Mullā

Al-Ḥikmah Al-Muta'aliyah Mullā Ṣadrā: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam, penj Mustamin al-Mandary, 161.

³⁷ Kaidah *rūḥ al-ma'nā* adalah fondasi takwil Mulla Sadra yang memandang aspek batin dari setiap kata yang terdapat dalam susunan ayat-ayat Nya. Pemahaman kata dan kalimat sebagai upaya memperoleh makna batin merupakan proses korelasi antara makna lahiriah dan batin yang saling menyempurnakan menyingkap hakikat term Alquran, khususnya istilah *as-ṣirāt al-mustaqīm*.

³⁸ 'Alī An-Namāzī Asy-Syāhrūdī, *Mustadrak Saḥīḥ al-Bihār* (Qum: Mu'assasah an-Nasyr al-Islāmī, 1469 HQ), 8: 455, dan Kerwanto, "Pemikiran Filosofis Ṣadrā dalam Tafsir Q.S Al-'A'la: Studi atas Tafsir Mullā Ṣadrā," *Kanz Philosophia* 4, 2 (2014): 127.

³⁹ Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 4: 166, dan Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* (Beirut: Dār aṣ-Ṣadīr, t.t), 1: 9.

⁴⁰ Mullā Ṣadrā, *al-Shawāhid ar-Rubūbiyyah fī al-Manāḥij as-Sulūkiyyah* (Beirut: Mu'athathah al-Tarikh al-Arabī, 1050 HQ), 80.

Ṣadrā, Alquran merupakan firman Tuhan yang suci, sehingga untuk memahaminya diperlukan kesucian hati, pikiran, dan keyakinan.⁴¹ Kesucian hati, pikiran, dan keyakinan akan mempengaruhi jiwa manusia untuk menyingkap seluruh tirai-tirai penghalang penyaksian, sehingga individu dapat memahami kedalaman suatu makna secara langsung atau *mushāhadah* sebagai proses terakhir mengetahui makna batin suatu ayat.

Pada proses *mushāhadah*, para sufi maupun arif meraih berbagai tingkatan eksistensi dan menyaksikan segala bentuk hakikat dalam setiap tingkatan dan kedalaman ayat-ayat Alquran yang menjadi rahasia bagi setiap individu yang tidak mencapai proses *mushāhadah* untuk memahami realias batin ayat-ayat Alquran.⁴² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode *mukashāfah* ialah cara untuk memahami kedalaman makna ayat-ayat Alquran yang diperoleh melalui proses analisis teks dan penyucian diri sebagai basis penerapannya.

Dalam kaitannya dengan term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*, penakwilan Mullā Ṣadrā berusaha menyingkap makna lahiriah dengan melibatkan metode analisis teks. Metode teks memahami setiap term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* yang tersebar di 32 surah Alquran yang dianalisis dari akar kata, bahasa, dan kalimat. Analisis secara akar kata, bahasa, dan kalimat akan membangun sebuah pemahaman individu terhadap nilai-nilai tekstual, sehingga penakwilan bersifat batin tidak akan keluar dari pemahaman lahiriah terhadap istilah *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*.⁴³

Sedangkan, metode *mukashāfah* dalam penakwilan Mullā Ṣadrā merupakan proses penyingkapan makna lahiriah sehingga pemahaman individu mengenai *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* akan disempurnakan melalui ragam penyingkapan yang melibatkan penyucian jiwa.⁴⁴ Dari kedua metode tersebut, dipahami bahwa Mullā Ṣadrā melibatkan aspek lahiriah dan batin sebagai metode penakwilan untuk menyingkap makna dan hakikat term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* di dalam Alquran. Demi mempertegas dua metode penakwilan tersebut, penulis akan menjelaskan takwil *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam pandangan Mullā Ṣadrā pada pembahasan selanjutnya.

⁴¹ Mullā Ṣadrā, *Mafātīḥ al-Ghaib*, 94.

⁴² Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 1: 101.

⁴³ Mullā Ṣadrā, *al-Shawāhid ar-Rubūbiyyah fī al-Manāhij as-Sulūkiyyah*, 1: 376, dan Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 1: 101.

⁴⁴ Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 1: 118.

Term *As-ṣirāṭ Al-Mustaqīm* Menurut Takwil Mullā Ṣadrā

Mullā Ṣadrā menjelaskan *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* merupakan salah satu pengetahuan Alquran (*al-ma'ārif al-Qur'āniyah*) yang hakikatnya hanya dikhususkan untuk para ahli penyingkapan dan ahli penyaksian (*ahl al-mukāshafah wa ahl al-mushāhadah*).⁴⁵ Hakikat jalan yang lurus dalam pandangan *ahl al-mukāshafah wa ahl al-mushāhadah* memiliki kedudukan penting dalam perjalanan manusia menuju kesempurnaannya, yaitu menjadi poros penentu keadaan manusia di akhirat kelak; bahagia atau menderita yang menghubungkan antara titik awal (*mabda'*) dan titik akhir (*ma'ād*).⁴⁶ Adapun secara kebahasaan, Mullā Ṣadrā memaknai term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* melalui kata *ṣirāṭ*, yaitu jalan yang jelas dan luas, mengingat akar kata dari *sa-ra-ṭa* adalah bermakna menelan. Dalam artian, sedemikian luasnya jalan tersebut (*ṣirāṭ*) seakan menelan para pejalan yang berjalan di atasnya.⁴⁷

Lebih lanjut, pemaknaan secara akar kata dikaji dan ditelaah oleh Mullā Ṣadrā melalui kaidah *rūḥ al-ma'nā* sebagai metode analisis teks dengan tujuan mengetahui berbagai referen sebelum memaknai term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* secara batin. Berdasarkan kaidah *rūḥ al-ma'nā* memandang term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* merupakan sebuah hidayah atau petunjuk yang diberikan Allah swt kepada setiap manusia, sehingga ia dapat menjaga ragam perilaku dan perbuatannya.⁴⁸ Hidayah sebagai penakwilan term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* terbagi menjadi dua bagian berdasarkan pemaknaannya, *pertama* hidayah sebagai upaya menunjukkan atau memperlihatkan jalan (*irā'ah at-tarīq*) dan yang *kedua*, adalah hidayah yang mengantarkan manusia pada kesempurnaan eksistensinya (*al-'iṣāl ila al-maṭlūb*).⁴⁹ Mulla Sadra mempertegas takwil *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dengan menukil beberapa riwayat yang datang dari Nabi Muhammad saw, Jābir bin Abbās, Muhammad al-Hanafiyah, dan para Imam ma'sum

⁴⁵ Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 1: 101.

⁴⁶ Jalan yang lurus di dalam kajian tasawuf dikenal dengan jalan penghubung di antara dua busur; busur turun (*qaus an-nuzūl*) dan busur naik (*qaus as-su'ūd*). Tujuan hakiki dari penciptaan manusia adalah mampu kembali dari titik awal menuju titik akhir, atau dalam perjalanan tersebut mampu mencapai kesempurnaan melewati busur turun dan naik sehingga membentuk satu lingkaran yang utuh. Ali Reza Farnam dkk, "Substantial Motion and Self-aware Soul: Does Mulla Sadra's Substantial Motion Theory Provide a Reliable Framework for the Explanation of the Relationship between Body and Soul?" *Journal Modern Psychology* 1, 2 (2006): 5, dan Hossein Kohandel, "Mind and Body in Mulla Sadra's Philosophy: A Psychological Relationship," *The Journal Indian Psychology* 2, 4 (2015): 170.

⁴⁷ Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 1: 101, dan Ar-Rāgib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt al-fāz al-Qur'an* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1430 H), 407.

⁴⁸ Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 1: 122, dan Mullā Ṣadrā, *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, 9: 288.

⁴⁹ Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 1: 98.

yang menghasilkan empat referen mengenai *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*, antara lain kitāb Allah, Islam, agama Allah yang tidak diterima selainnya, dan Nabi beserta para Imam suci.⁵⁰

Kemudian, Mullā Ṣadrā mengkaji makna hidayah melalui pendekatan ijtihad atau penyingkapan untuk memperoleh makna batin terhadap term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*. Secara ijtihad Mullā Ṣadrā memahami dan menghayati jalan yang lurus merupakan perkara yang agung, hal ini juga ditegaskan oleh Mullā Ṣadrā berkali-kali dalam kitabnya, sehingga ia memasukkan jalan yang lurus sebagai tiga pokok penting (*al-thalāthah al-muhimmah*) yang wajib diketahui oleh manusia sebagai salah satu bekal untuk mencapai proses kesempurnaan.⁵¹ *As-ṣirāṭ al-mustaqīm* sebagai hidayah mencapai kesempurnaan manusia dalam penakwilan Mullā Ṣadrā dihubungkan dengan wacana gerak yang bersifat tetap (*qā'imah*) maupun gerak (*mutaḥarrikah*) yang terbagi menjadi 3 jalan utama, antara lain;⁵²

Jalan yang Lurus Esensial

Dalam pandangan Mullā Ṣadrā, seluruh ciptaan di alam *khalq* tanpa terkecuali akan bergerak menuju ke hadirat ilahi, baik itu secara naluri (*gharizī*) ataupun secara kodrati (*jibṭī*).⁵³ Gerakan kodrati memiliki sifat selalu benar atau terhindar dari ragam kesesatan dan kekeliruan, karena Allah sendiri yang menjadi penggerak-Nya.⁵⁴ Gerakan ini diisyaratkan oleh Alquran dalam surah Hud ayat 56, dengan terjemahan sebagai berikut: “*Tidak ada satu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhan ku berada di atas jalan yang lurus.*” Di surah yang sama, ayat ke 6, Alquran juga menjelaskan bahwa Allah telah menjamin rezeki seluruh makhluk, dan mengetahui tempat berdiam dan tempat kembalinya. Terjemahan ayat tersebut, “*Dan tidak ada satu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam dan tempat penyimpanan binatang itu. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata*”. Artinya seluruh makhluk secara kodrati telah bergerak dalam gerakan Allah yang teguh dan kokoh tanpa ada penyimpangan, disebut jalan lurus yang esensial (*as-ṣirāṭ adh-dhātī*) oleh Mullā Ṣadrā.

⁵⁰ Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 1: 100.

⁵¹ Mullā Ṣadrā, *Asrār al-Āyāt wa Asrār al-Bayyināt*, 192.

⁵² Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Ekastologi Mulla Sadra* (Jakarta: Sadra Press, 2012), 49, dan Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 1: 112.

⁵³ Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 1: 111.

⁵⁴ M. Taqī Misbah Yazdī, *Jagad diri*, penj Ali Ampenan (Jakarta: Al-Huda, 2006), 21.

Jalan yang Lurus Ikhtiar

Pembagian kedua, ialah jalan yang lurus ikhtiar dalam arti manusia memiliki kehendak untuk memilih jalannya sendiri untuk mendekati diri kepada Allah swt. Mulla Sadra meyakini bahwa setiap individu telah dibekali akal sebagai sebuah hidayah yang mengantarkan manusia untuk memilih jalan yang benar dan salah.⁵⁵ Pelibatan akal untuk menentukan jalan yang benar dan salah akan mempengaruhi kesempurnaan jiwa, sebab akal merupakan salah satu fakultas jiwa. Urgensi akal dalam kesempurnaan jiwa, ialah mengetahui dan memahami hakikat ilmu pengetahuan yang mempengaruhi paradigma dan perilaku manusia di realitas.⁵⁶ Contoh: Seseorang mengetahui bahwa jujur itu baik. Pengetahuannya mengenai jujur itu baik diperoleh dengan membaca buku dan mendengar dari ucapan orang-orang secara objektif dengan melibatkan telinga dan mata sebagai bagian dari pancaindrawi.

Pengetahuan yang diperoleh secara panca indera akan dianalisis akal untuk menghasilkan pemahaman konseptual bahwa jujur itu baik. Pemahaman konseptual jujur itu baik harus dipraktekkan sebagai bentuk kesempurnaan analisis akal dalam lingkup praktis.⁵⁷ Korespondensi pengetahuan teoritis dan praktis akan mempengaruhi aktualitas jiwa untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan (*sa'ādah*) dalam eksistensi manusia menurut Mullā Ṣadrā.⁵⁸ Kesempurnaan dan kebahagiaan akan mengangkat derajat eksistensi manusia untuk mendekati diri kepada Allah swt melalui aktualitas akal di realitas. Sebaliknya, individu yang menitikberatkan pengetahuannya pada *wahm* atau estimasi, sebagai indra batin dalam fakultas pengetahuan dan perbuatan jiwa (*al-qiwā al-'allāmah*), akan membimbingnya pada pengetahuan partikular. Akibatnya, individu tidak dapat memahami hakikat dan makna segala sesuatu di luar dirinya, khususnya penafsiran ayat-ayat Alquran sebagai hidayah dalam hidupnya. Implikasinya, manusia tidak dapat mengaktualkan kesempurnaan jiwa

⁵⁵ Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy* (Burlington: Ashgate Publishing, 1988), 97, dan Ibrahim Kalin, "Knowledge as the Unity of the Intellect and the Object of Intellection in Islamic Philosophy: A Historical Survey from Plato to Mulla Sadra," *Journal for Comparative and Mysticism* 1, 1 (2000): 173.

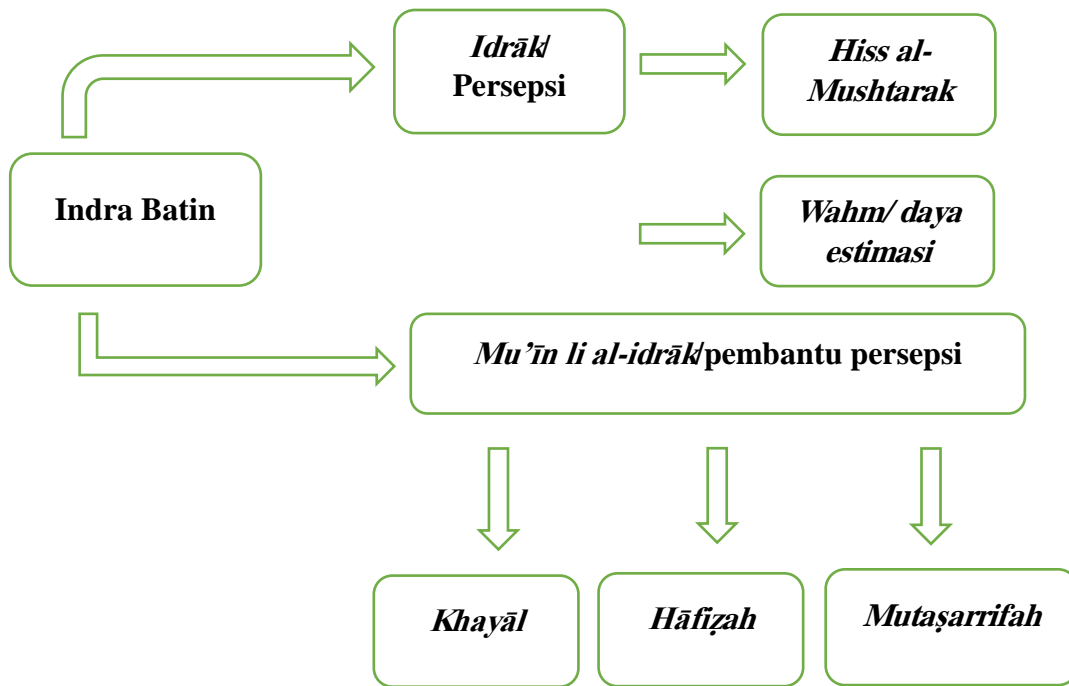
⁵⁶ Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 160.

⁵⁷ Ibn Sina, *al-Mabdā wa al-ma'ād* (Tehran: Tehran Universitas Press, 1998), 111-112, dan Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy* (Tehran: SIPRI, 2004), 91.

⁵⁸ Mullā Ṣadrā, *Al-Hikmatuh al-Mutālīyah fī al-aṣfār al-aqliyah al-arba'ah*, 3: 66, dan Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's: Transcendent Philosophy*, 66.

yang mengarahkannya menuju kesengsaraan (*shaqāwah*) di akhirat.⁵⁹ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa manusia memiliki kemampuan menentukan jalannya sendiri (*as-ṣirāṭ al-irādī*) untuk mendekat atau menjauh dari Allah swt sebagai proses kesempurnaan eksistensinya di realitas.

Skema Daya Estimasi (*Wahm*) dalam Fakultas Pengetahuan Jiwa



Jalan Lurus Akhirat

Pembagian terakhir menurut Mullā Ṣadrā, ialah jalan lurus akhirat. Pembagian terakhir ini hanya bisa dicapai melalui kesempurnaan *al-mukāshafah* ditandai tersingkap segala hijab yang membatasi cara pandang individu melihat hakikat *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*. Individu yang mencapai kesempurnaan *al-mukāshafah* akan memahami bahwa jalan yang lurus merupakan cerminan dari perbuatan manusia selama hidup di dunia.⁶⁰ Manusia yang menjaga dirinya dari ragam perbuatan tercela dan senantiasa mengaktualkan hidayah Allah swt akan memperoleh sebuah kebahagiaan. Sebaliknya, individu yang tidak menjaga dirinya dari perbuatan tercela akan memperoleh sebuah kesengsaraan di akhirat. Mullā Ṣadrā menjelaskan, manusia yang mencapai kebahagiaan

⁵⁹ Mullā Ṣadrā, *Asrār al-Āyāt wa Anwār al-Bayyināt*, 193, dan Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 1: 111.

⁶⁰ Mullā Ṣadrā, *Al-Hikmatuh al-Mutālīyah fī al-asfār al-aqliyah al-arba'ah*, 2: 15, dan Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 1: 118.

di akhirat akan berjalan lurus menuju surga Sedangkan, individu yang memperoleh kesengsaraan akan tergelincir di jalan lurus menuju neraka.⁶¹

Dengan demikian dipahami bahwa setiap manusia memiliki jalan lurus dan tujuan yang berbeda-beda di akhirat berdasarkan perilakunya di dunia. Mulla Sadra mengibaratkan perilaku manusia ibarat sebuah cahaya dalam menapaki sebuah jalan lurus. Individu yang memiliki cahaya kecil akan menjatuhkannya ke dalam jurang kesengsaraan, dikarenakan kurangnya intensitas cahaya akan membuatnya tergelincir. Sebaliknya, individu yang memiliki intensitas cahaya kuat akan memberikan kemudahan untuk melalui jalan yang lurus untuk mencapai sebuah tujuan kebahagiaan dan kesempurnaan eksistensinya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa jalan lurus di akhir bergantung pada perilaku manusia selama hidup di dunia. Semakin manusia berbuat baik dengan menyucikan jiwa, proses ini akan membawanya pada kesempurnaan yang sesuai dengan penakwilan Mullā Ṣadrā dalam memahami jalan yang lurus. Demi memperjelas ragam penjelasan mengenai konsep *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*, penulis akan menyusun tabel referen jalan yang lurus;

Tabel. 2 Referen Jalan Yang Lurus dalam Penakwilan Mullā Ṣadrā

No.	Sumber Referen	Referen
1.	Riwayat	Kitab Allah
		Islam
		Agama yang diterima Allah
		Nabi dan Para Imam Maksum
2.	Ijtihad	Jalan Lurus Esensial
		Jalan Lurus Ikhtiar
		Jalan Lurus Akhirat

Berdasarkan ragam penjelasan di atas, diketahui bahwa term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam penakwilan Mulla Sadra merupakan hidayah yang diberikan Allah swt kepada setiap manusia melalui perantaran kitab-Nya, Islam, agama yang diterima-Nya, dan para Nabi dan Imam maksum, sebagaimana Mulla Sadra mengkaji kata *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* secara tekstual dan menegaskan melalui pendekatan riwayat.⁶² Kemudian, metode analisis teks dikaji kembali oleh Mulla Sadra melalui kaidah *rūḥ al-ma'nā* disimpulkan bahwa hidayah Allah swt memiliki dua karakteristik, yaitu tetap dan gerak. Hidayah

⁶¹ Mullā Ṣadrā, *Asrār al-Āyāt wa Asrār al-Bayyināt*, 192, dan Mullā Ṣadrā, *al-Hikmah al-Muta'āliyah fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, 9: 288.

⁶² Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 1: 100.

yang tetap adalah petunjuk yang tidak melibatkan ikhtiar manusia, sehingga Allah swt membimbingnya secara langsung mencapai tingkat kesempurnaan, seperti para Nabi dan Imam suci. Sedangkan, hidayah gerak adalah hasil ikhtiar manusia dengan mengikuti setiap petunjuk yang diberikan Allah swt melalui referen riwayat dengan melibatkan akal untuk menganalisis jalan menuju kesempurnaan.⁶³

Mullā Ṣadrā menyebutkan akal akan membersihkan sedikit demi sedikit noda yang memalingkan pandangannya dari hidayah Allah swt, sehingga individu yang mampu menyempurnakan akal melalui pengetahuan dan perilakunya merupakan proses pembersihan jiwa. Pembersihan jiwa akan membersihkan idrak batin manusia, sehingga segala hijab yang membatasi pandangannya terhadap hakikat *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* akan terangkat atau tersingkap.⁶⁴ Tersingkapnya hijab penghalang akan mengantarkan manusia pada sebuah pemahaman bahwa setiap manusia memiliki jalan dengan tujuan berbeda, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa makna term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* merupakan hidayah yang diberikan oleh Allah swt kepada setiap hambanya untuk melewati jalannya masing-masing di akhirat. Adapun hakikat dari *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* menurut penakwilan Mullā Ṣadrā adalah proses penyempurnaan eksistensi manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Mullā Ṣadrā menakwil term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* melalui dua pendekatan, yaitu metode analisis teks dan *mukashāfah*. Metode analisis teks bertujuan untuk mengetahui makna lahiriah dari suatu teks, sehingga penafsiran *mukashāfah* tidak keluar dari jalur teks. Mullā Ṣadrā menjelaskan bahwa metode analisis teks mengkaji setiap akar kata, bahasa, dan kalimat mengenai term *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*. Penjelasan makna *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* secara tekstual mulai dikembangkan Mullā Ṣadrā, melalui metode *mukashāfah*, setelah melalui proses penyucian jiwa sebagai syarat utama mencapai *mukashāfah*.

Metode *mukashāfah* Mullā Ṣadrā menjelaskan bahwa *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* merupakan jalan yang satu, tapi memiliki tiga tingkatan. Tingkatan pertama, ialah jalan lurus esensial yang diperoleh melalui petunjuk Allah swt secara langsung. Individu

⁶³ Mullā Ṣadrā, *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah fal-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, 3: 361.

⁶⁴ Mullā Ṣadrā, *Mafātīḥ al-Ghaib*, 39, dan Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 1: 166.

yang berada pada jalan yang lurus esensial akan terhindari dari berbagai kesengsaraan, sebab Allah swt menjaga keselamatannya selama menapaki jalan yang lurus. Tingkatan kedua, yaitu *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* merupakan proses penghambaan manusia kepada Allah swt. Tingkatan ke tiga, ialah jalan yang lurus akhirat merupakan aktualitas pengetahuan melalui ragam petunjuk untuk mengetahui hakikat *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*. Kesempurnaan dari pengetahuan *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* akan mempengaruhi perilaku individu untuk bertindak berdasarkan nilai kebaikan sebagai proses mencapai kebahagiaan universal, yaitu dunia dan akhirat.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa makna *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam takwil Mullā Ṣadrā berusaha membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan eksistensinya melalui petunjuk ilahi tanpa mengabaikan pendekatan tekstual maupun rasional. Secara pemaknaan, referen *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* merupakan petunjuk yang diberikan Allah swt bagi setiap umat manusia. Sedangkan, hakikat dari *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* ialah membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan eksistensinya melalui 3 tingkatan *as-ṣirāṭ al-mustaqīm* bersifat holistik, yaitu dunia dan akhir. Selain menjelaskan makna dan hakikat referen *as-ṣirāṭ al-mustaqīm*, takwil Mullā Ṣadrā menawarkan cara pandang baru penafsiran ayat Alquran dalam dunia Islam.

Daftar Pustaka

Abdullah, Abdullah. “Hikmah Al-Israḳiyah: Menelaah Sisi Eksistensialisme Teosofi Transenden Mulla Sadra.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 7, no. 2 (December 22, 2012): 103–13. <https://doi.org/10.24252/.v7i2.1382>.

Ali, Mohammad. *Memahami Riset*. Jakarta: Pustaka Cendikia Utama, 2011.

Ali Reza Farnam dkk. “Substantial Motion and Self-aware Soul: Does Mulla Sadra’s Substantial Motion Theory Provide a Reliable Framework for the Explanation of the Relationship between Body and Soul?”. *Journal Modern Psychology*, Vol. 1, No. 2, 2006. https://scholar.google.com/scholar?q=related:RnsKFxYi_rcJ:scholar.google.com&hl=en%as_sdt=0,5

Asfahānī, Ar-Rāḡib Al. *Mu’jam Mufradāt alfāz al-Qur’an*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1430 H.

- ‘Arabī, Ibn. *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Beirut: Dār aṣ-Ṣadīr, t.t.
- Azhārī, Mahmūd Al. *as-Ṣirāṭ al-Mustaqīm al-Ḥādī ilā Rabb al-‘Ālamīn*. Kairo: al-Istiḳāmah, 1370 H.
- Bāqī, Muhammad Fuād Abdul. *Mu’jam al-Mufahras lialfāzil Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Darul Hadith, 2018.
- Daud, Safari. “Makīyah dan Madaniyah: Teori Konvensional dan Kontemporer”. *Jurnal Dialogia*, Vol. 8, No. 1, 2010.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/1280>
- Faiz, Faiz. “Eksistensialisme Mulla Sadra.” *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (December 2, 2013): 436–61.
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.436-461>.
- Hākīm, Muḥammad Bāqir. *‘Ulūm al-Qur’ān*. Qum: Dār al-Fikr al-Islāmī, 1427 H.
- Huwaizī, Abdul Ali Al. *Tafsīr Nūr al-Thaqalain*. Qum: Mansyurat isma’iliyani, 1415 H.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kalin, Ibrahim. “Knowledge as the Unity of the Intellect and the Object of Intellection in Islamic Philosophy: A Historical Survey from Plato to Mulla Sadra,” *Journal for Comparative and Mysticism*, Vol. 1, No. 1, 2000.
- _____. *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Kamal, Muhammad. *Mulla Sadra’s Transcendent Philosophy*. Burlington: Ashgate Publishing, 1988.
- Kerwanto. “Pemikiran Filosofis Ṣadrā dalam Tafsir Q.S Al-‘A’la: Studi atas Tafsir Mullā Ṣadrā”. *Kanz Philosophia*, Vol. 4, No. 2, 2014.

_____. “Epistemology of the Esoteric Interpretation of the Quran (Study about Ta’wīl al-Qur’ān),” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman*, Vol. 4, No. 1, 2020.

Khamenei, Sayyed Muhammad. *Mulla Sadra’s Trancendent Philosophy*. Tehran: SIPRI, 2004.

Kohandel, Hossein. “Mind and Body in Mulla Sadra’s Philosophy: A Psychological Relationship”. *The Journal Indian Psychology*, Vol. 2, No. 4, 2015. https://www.academia.edu/23821794/Mind_and_Body_in_Mulla_Sadras_Philosophy_A_Psychological_Relationship

Kurniawatie, Nia. “Kontekstualisasi Konsep Makki-Madani dan Nasikh-Mansukh Mahmoud Muhammad Thaha (1909-1985) terhadap Ayat-Ayat Kepemimpinan”. *Journal Studi Alquran dan Hukum: Syariat* Vol. 3, No. 1, 2017. <https://scholar.google.com/scholar?client=ms-android-vivo&um=1&ie=UTF-8&lr&q=related:0S5xnRhAVyDu0M:scholar.google.com/>

Ma’rifat, Muḥammad Ḥādī. *Tārīkh al-Qur’ān*. T.tp: t.p, 1428 H.

Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā Al. *Tafsīr al-Marāghī*. Beirut: Dār ihyā’ at-Turāth al-‘Arabī, t.t.

Musadad, A.N. “Mulla Sadra’s Ontological Perspective on the Qur’an.” *AlBayan* 14, no. 2 (2016): 152–67. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340037>.

_____. “Mulla Sadra’s Ontological Perspective on the Qur’an.” *AlBayan* 14, no. 2 (2016): 152–67. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340037>.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

Nasr, Seyyed Hossein. *Al-Hikmah Al-Muta’aliyah Mullā Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press, 2017.

Nuba, Mohd, Sulaiman & dkk. “Ibn Timiyah’s View of Al-Tasyabbuh: Analysis of The Book Iqtida’ Al-Sirat al-Mustaqim li Mukhalafati Ashab al-Jahim,” *Journal Research in Islamic Studies* Vol. 3, No.1, 2016.

https://www.academia.edu/34144527/IBN_TAIMIYYAH_S_VIEW_OF_AL_TASYABBUH_AN_ANALYSIS_OF_HIS_IQTIDA_AL_SIRAT_A_MUSTAQIM_LI_MUKHALAFAH_ASHAB_AL_JAHIM

Nur, Muhammad. "Takwil dalam Pandangan Mullā Ṣadrā," *Kanz Philosophia*, Vol. 2, No. 2, 2012.

Nur, Syaifan. "Filsafat Hikmah Mulla Sadra." *Yogyakarta: RausyanFikr Institute*, 2012.

———. "Filsafat Mulla Sadra." *Bandung: Teraju*, 2003.

Nur, Syaifan, and Kuswaidi Syafi'ie. *Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Pustaka Pelajar, 2002.

Nurkhalis, Nurkhalis. "Pemikiran Filsafat Islam Mulla Sadra." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (October 11, 2011): 179–96. <https://doi.org/10.22373/substantia.v13i2.4822>.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Pratomo, Dwi. "Mulla Sadra dan Transendensi Diri." *ILMU USHULUDDIN* 4, no. 1 (2017): 47–64. <https://doi.org/10.15408/iu.v4i1.15370>.

Qushsyairī Al. *Laṭā'if al-Ishārāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.

Rahman, Arief. "Konsep Al-Sirat Al-Mustaqim dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat yang Menjelaskan Term Al-Sirat Al-Mustaqim," *Jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 3, No. 2, 2018.

Rahman, Arief, Rahendra Maya, and Sholahudin Sholahudin. "Konsep Al-Ṣirāt Al-Mustaqīm Dalam Alquran (studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Yang Menjelaskan Term Al-Ṣirāt Al-Mustaqīm)." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 02 (November 7, 2018): 211–38. <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.317>.

Rāzī, Fakhr Ar. *Maḥāṭib al-Ghaib*. Beirut: Dār ihyā' al-Turāth al-'arabī, 1420 H.

Ṣadrā, Mullā. *Mafātīh al-Ghaib*. Tehran: Muassasah Muṭāla'āt wa Taḥqīqāt Farangi, 1984.

_____. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Qum: Bīdār, 1379 HS.

_____. *Asrār al-Āyāt wa Anwār al-Bayyināt*. Tehran: Injaman Islāmī Hikmat wa Falsafah Islāmī, 1360 HS.

_____. *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*. Tehran: Injaman Islāmī Hikmat wa Falsafe Islāmī, 1360 HS.

_____. *al-Shawāhid ar-Rubūbiyyah fī al-Manāhij as-Sulūkiyyah*. Beirut: Mu'athathah at-Tarikh al-Arabī, 1050 HQ.

Sheijani, Zeinab Soleimani, Seddighe Soleimani Sheijani, and Mojgan Khakpour. "A Review on the Concepts of Traditional Architecture by Mulla Sadra's Al-Hikmat Al-Mota'alie." *Journal of Islamic Architecture* 4, no. 4 (December 24, 2017): 146–53. <https://doi.org/10.18860/jia.v4i4.4225>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbāh*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Shīrāzī, Nāsir Makārim. *al-Amthāl fī tafsīr kitābillah al-munzal*. Qum: Madrasah Amirul mukminin, 1421 HQ.

Shoroush, Abdul, Karim. *Kabz wa Bast Teorik-e Syariat*. Tehran: Muasseh Farhange Sirath, 1389 H.

Sina, Ibn. *al-Mabdā wa al-ma'ād*. Tehran: Tehran Universitas Press, 1998.

Supriatna, Rizki Rizki. "Eskatologi Mulla Sadra: Kebangkitan setelah Kematian." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (April 23, 2020): 101–20. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6329>.

Suyūṭī, Jalāluddīn As. *al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr bi al-Ma'thūr*. Qum: Maktabah Ayatullah Mar'asyi al-Najafi, 1440 H.

Syāhrūdī, 'Alī An-Namāzī Asy. *Mustadrak Safīnah al-Bihār*. Qum: Mu'assasah an-Nasyr al-Islāmī, 1469 HQ.

Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusein. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Qum: al-Mu'assasah al-Nasyr al-Islāmī, 1417 H.

Ṭabathabai, Husain. *A Series of Islam and Shi'a*. Qum: Ansariyan Publication, 2005.

Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr At. *Tafsīr at-Ṭabarī*. Kairo: Dār as-Salām, 1430 H.

Usman, Husaini. dan Purnomo Setiady Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Walid, Kholid Al. *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Ekastologi Mulla Sadra*. Jakarta: Sadra Press, 2012.

Yazdī, M. Taqī Misbah. *Jagad diri*. Jakarta: Al-Huda, 2006.

Yusufian, Hasan. *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*. Jakarta: Sadra Press, 2014. 4